

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Marriage relationship atau hubungan pernikahan sering kali dijadikan sebagai objek penelitian khususnya dalam konteks gender. Konsep gender dalam lingkup domestik menganalisis interaksi antar individu dalam hubungan keluarga, mencakup aspek seperti pernikahan, pengasuhan anak, pewarisan, serta berbagai isu yang muncul berkaitan dengan struktur sosial masyarakat di suatu negara atau wilayah (Rasyidin & Aruni, 2016). Di dalam pernikahan atau sebuah hubungan keluarga sangat memungkinkan untuk munculnya kekuasaan secara tidak langsung, artinya dalam hubungan keluarga terdapat relasi kuasa antar individu yang akan memunculkan adanya pihak yang dikuasai lalu ada pula pihak yang menguasai (Billah & Sukmono, 2022).

Pernyataan mengenai hubungan keluarga sebagai relasi kuasa berdasarkan pada pemikiran Michael Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan bukan hanya terdapat di dalam negara atau pada sebuah lembaga, namun kekuasaan dapat terjadi di mana saja dan bersifat mengalir, kekuasaan tidak berasal dari eksternal namun berasal dari dalam relasi itu sendiri, sehingga antar individu yang membentuk relasi atau hubungan akan menciptakan kekuasaan, termasuk dalam hubungan pernikahan atau keluarga (W. T. P. Ningrum, 2020).

Di dalam relasi kuasa tidak pernah sepenuhnya setara, termasuk mengenai konteks hubungan pernikahan antara suami dan istri, relasi kuasa sering kali bersifat asimetris dan menyebabkan satu pihak memiliki kekuasaan atas pihak lainnya di dalam relasi antar gender dan mengakibatkan kerugian terhadap pihak yang didominasi (Syawitri & Afdal, 2020). Relasi kuasa ini juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat, faktor sosial budaya mengakibatkan ketimpangan relasi kuasa termasuk dalam konteks hubungan pernikahan, status istri sering berada di posisi yang lebih rendah, bahkan masyarakat akan terus mendikte agar sebagai istri sudah seharusnya bersikap lemah lembut serta patuh terhadap suami (Farid, 2019). Hingga saat ini, sistem sosial yang berlaku di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang terus berkembang tidak hanya dalam lingkup hubungan pernikahan, namun hingga berbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, politik, bahkan hukum (Halizah & Faralita, 2023a).

Selain dari pernikahan sebagai instansi kecil yang melanggengkan ketimpangan relasi kuasa, pernikahan juga memiliki pengertian sebagai penyebab terbatasnya kebebasan perempuan. Hal ini disampaikan dalam pemikiran Friedrich Engels yang memaparkan bahwa pernikahan menyebabkan perempuan tidak bebas, gagasan yang diyakini masyarakat bahwa takdir perempuan adalah berada di dunia domestik menurut Engels dalam bukunya yang berjudul “Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara” menjelaskan bahwa gagasan tersebut tidak tepat, karena pada mulanya perempuan bisa berada dalam dunia publik juga, namun karena tergulingnya matriarki (hak garis keturunan ibu) dan lahirnya paterniti (hak garis keturunan ayah) ditambah menguatnya budaya patriarki di masyarakat

membuat perempuan terkekang hanya dalam dunia domestik saja, bahkan saat ini membuat perempuan yang telah berkecimpung di dunia publik dituntut untuk tetap melakukan pekerjaan domestik sendirian dan berada di posisi peran ganda (Agustin, 2023). Selanjutnya, dalam buku yang ditulis oleh Yunus (2022) mengutip pernyataan Friedrich Engels yang menyebutkan bahwa subordinasi perempuan berakar pada perkembangan akumulasi kekayaan pribadi dan dominasi laki-laki atas proses produksi.

Sampai saat ini dalam pernikahan masih sering diikuti dengan beragam ekspektasi dari masyarakat, ekspektasi tersebut berdasarkan pada stereotip gender yang melekat pada tiap individu dan merupakan pengaruh dari budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat, ekspektasi masyarakat terhadap dinamika dalam hubungan pernikahan ini apabila tidak terpenuhi maka akan menghasilkan stigma (Suciati & Puspita, 2024). Stigma ini mengacu pada pengutaraan ciri negatif terhadap individu yang biasanya berdasarkan gender dan mencerminkan identitas sosial artinya stigma ini adalah bentuk merendahkan yang melekat pada beberapa sifat atau karakteristik individu yang dianggap melanggar norma dan timbul sebagai hasil dari pengaruh lingkungan, norma, serta budaya yang ada di dalam masyarakat (E. I. Putri dkk., 2023).

Stigma gender dalam pernikahan salah satu contohnya dapat berbentuk seperti peran suami dan istri yang ditentukan oleh stereotip gender, bahwa misalnya peran suami harus menjadi pemimpin dan pencari nafkah sementara peran istri adalah melayani dan mengurus pekerjaan rumah (M. R. Putri, 2022). Sehingga apabila stereotip tersebut tidak dijalankan maka akan timbul stigma gender seperti

suami yang tidak bekerja dianggap kehilangan identitasnya sebagai laki-laki dan istri yang bekerja di ranah publik akan mendapat stigma kurang memberi perhatian pada keluarga serta terlalu memikirkan karier sendiri yang kemudian akan memaksa istri untuk tetap bertanggung jawab penuh atas pekerjaan domestik rumah tangga dan mengurus anak yang menimbulkan peran ganda (W. T. P. Ningrum, 2020).

Banyak fenomena yang terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan antara suami dan istri yang kemudian menarik untuk didiskusikan terutama melalui perspektif gender. Saat ini terdapat sebuah ungkapan yang sedang populer, yaitu “*marriage is scary*” yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “pernikahan itu menakutkan”. Sebuah tren yang banyak beredar di sosial media dengan menyebutkan kalimat “*marriage is scary*” di awal postingan lalu membeberkan contoh kondisi yang menyeramkan dalam hubungan pernikahan, dan reaksi terhadap postingan mengenai “*marriage is scary*” itu kebanyakan mengonfirmasi bahwa memang pernikahan itu mengerikan (CNN Indonesia, 2024). Ungkapan “*marriage is scary*” ini menggambarkan pernikahan sebagai hal yang menakutkan, penuh tekanan, dan tantangan, terutama apabila seseorang yang menjadi *partner* dalam menjalani hubungan pernikahan tersebut merupakan pasangan yang tidak tepat (Ayu, 2024).

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau disingkat KDRT menjadi salah satu faktor perempuan ragu bahkan tidak mau untuk menikah, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Barus & Annisa (2024) yang menyebutkan bahwa masalah KDRT berpengaruh positif pada kesiapan perempuan untuk menikah. Sejalan dengan hal tersebut, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga juga

menjadi alasan dari subjek penelitian yang dilakukan oleh Nursalam & Ibrahim (2015) memilih untuk tidak menikah, menurutnya kecemasan mengenai pernikahan adalah ketika tidak memiliki satu pemikiran dengan suami dan banyaknya kasus KDRT yang berakhir perceraian. Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025), diketahui bahwa pelaku tindakan KDRT yang tercatat pada tahun 2024 dilakukan oleh laki-laki sebesar 88.5% dan pelaku berjenis kelamin perempuan sebesar 11.5%, dari data tersebut dapat diketahui bahwa pelaku tindakan KDRT ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Ketidakseimbangan relasi kuasa antara suami dan istri menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya KDRT, budaya patriarki menempatkan suami pada posisi kekuasaan yang lebih dominan dibandingkan istri, sehingga menciptakan ketimpangan gender dalam hubungan pernikahan (Gojali dkk., 2022).

Faktor lain yang membuat perempuan enggan untuk menjalani hubungan pernikahan adalah karena perempuan sudah banyak yang terjun ke dunia publik. “Kebebasan” merupakan kata yang diinginkan oleh para perempuan karier dan pernikahan merupakan sesuatu hal yang mereka anggap tidak bebas, seperti pemikiran Naomi Wolf dalam “Feminisme Kekuasaan” yang menyebutkan bahwa perempuan di dunia domestik merupakan golongan tertindas dan menjadikan perempuan berada di posisi sub-ordinat (Nursalam & Ibrahim, 2015).

Ada tekanan sosial yang ditujukan pada perempuan jika menunda untuk menikah seperti disebut dengan kata “perawan tua” dan hal itu datang dari masyarakat yang masih lekat dengan budaya patriarki, namun perempuan yang menunda pernikahannya karena karier cenderung memiliki ketakutan untuk

memulai hubungan pernikahan, hal tersebut di antaranya disebabkan oleh adanya tuntutan untuk menjalani peran ganda sekaligus memikul berbagai tanggung jawab secara bersamaan (Handayani, 2024). Ketakutan perempuan karier untuk menjalankan hubungan pernikahan disebabkan karena ketimpangan gender akibat relasi kuasa yang ada di dalam dinamika antar individu yang menjalin hubungan pernikahan tersebut, apalagi di dalam masyarakat masih berkembang stigma yang menempatkan perempuan pada strata kedua atau posisi yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki (Yovita dkk., 2022).

Pemahaman dalam masyarakat patriarki tentang tugas seorang istri adalah untuk melayani suami, dan pemberian *title* pada suami sebagai pemimpin rumah tangga yang diartikan suami adalah pemegang kekuasaan secara otoriter sering kali membuat istri berada dalam situasi yang tertindas, pembatasan istri untuk tidak bekerja di dunia formal menjadi salah satu dampaknya, bahkan ketika istri bisa bekerja di dunia formal pun kerap kali tugas pekerjaan domestik dan mengurus anak tetap dibebankan kepada istri, hal ini mengakibatkan istri berada di posisi peran ganda seperti yang dipaparkan oleh Arlie Hochschild melalui pemikirannya dalam buku “*The Second Shift*” tentang teori beban kerja ganda (*double burden*) yang membahas pengalaman perempuan yang menjalankan dua peran utama, menggambarkan seolah-olah pekerjaan di rumah seperti mengelola rumah tangga dan mengurus anak adalah pekerjaan tambahan yang tidak dibayar setelah melakukan pekerjaan formal, dan pekerjaan mengelola rumah tangga ini sebagian besar masih menjadi tanggung jawab utama dan dibebankan pada perempuan meskipun mereka sudah memiliki pekerjaan formal (Suryo dkk., 2024).

Perbincangan soal kejadian-kejadian tidak mengenakan dalam hubungan pernikahan yang di antaranya disebabkan oleh adanya relasi kuasa ini memang membuat sebagian banyak perempuan menjadi ragu, takut, dan menunda untuk berkomitmen menjalin hubungan pernikahan (S. A. Putri, 2022). Relasi kuasa yang ada dalam hubungan pernikahan merupakan hasil dari budaya masyarakat yang masih menganut patriarki, budaya patriarki menghasilkan stereotip gender dan stigma gender yang membuat laki-laki berada pada posisi dominan dibandingkan perempuan, baik itu pemikiran yang memberikan posisi sebagai suami harus menjadi pemimpin, menempatkan istri pada posisi sub-ordinat, suami harus menjadi pencari nafkah, istri bertanggung jawab atas urusan domestik dan mengurus anak, hingga istri yang harus selalu patuh kepada suami (Harahap & Jailani, 2024).

Akibat lain dari relasi kuasa yang terjalin dalam hubungan pernikahan adalah mengenai isu perselingkuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Charisse dkk. (2014) ditemukan bahwa terdapat tiga jenis *infidelity* atau perselingkuhan, yaitu perselingkuhan fisik, perselingkuhan emosional, dan perselingkuhan gabungan, yang mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan ketiga jenis perselingkuhan tersebut dibandingkan perempuan, serta ditemukan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan perselingkuhan dalam hubungan adalah persepsi tentang perselingkuhan dan hubungan dengan pasangan. Selaras dengan penelitian sebelumnya, Syamsuri & Yitnamurti (2017) menyebutkan dalam penelitiannya

bahwa kasus perselingkuhan dalam pernikahan juga terjadi pada perempuan dan laki-laki dalam status yang beragam dan hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik itu dari golongan yang menikah, golongan yang pernah bercerai, dan golongan yang terpisah dari pasangan, semuanya menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi untuk melakukan perselingkuhan dibandingkan perempuan.

Meskipun dari sumber di atas menunjukkan bahwa suami memiliki persentase lebih banyak sebagai pelaku tindakan perselingkuhan, namun perempuan juga memiliki persentase sebagai pelaku tindakan perselingkuhan dalam pernikahan. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2024) disebutkan bahwa hasil survei aplikasi JustDating menunjukkan persentase yang melakukan perselingkuhan di Indonesia lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut didukung dengan data hasil survei yang dituliskan oleh Simangunsong (2024) dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa dari 1.500 responden dari Indonesia dalam hubungan pernikahan, sebanyak 32% perempuan pernah melakukan selingkuh dan persentase laki-laki melakukan selingkuh adalah 24%, dalam artikel tersebut juga disebutkan terdapat perbedaan faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan, perempuan berselingkuh sering kali dipicu oleh ketidakpuasan emosional dan kebutuhan akan perhatian yang tidak terpenuhi dalam hubungan pernikahan mereka, di sisi lain laki-laki cenderung berselingkuh karena dorongan fisik dan keinginan untuk mencari variasi dalam hubungan seksual. Perbedaan motivasi tindakan perselingkuhan ini juga dijelaskan oleh Panani (2024) yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung terlibat dalam

perselingkuhan akibat ketidakpuasan emosional dalam hubungan pernikahan, sementara laki-laki lebih sering didorong oleh motivasi seksual.

Hal yang menarik untuk dikaji adalah bahwa terdapat perbedaan reaksi masyarakat terhadap suami sebagai pelaku perselingkuhan dengan ketika istri yang menjadi pelaku perselingkuhan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mary Anne dalam bukunya yang berjudul "*Images of Women in Literature*" yang dikutip dalam Gracia (2022) bahwa di dalam pandangan masyarakat masih memiliki pemahaman laki-laki sebagai korban dari godaan perempuan, yang erat kaitannya dengan stereotip perempuan sebagai simpanan dan juga objek seksual, sehingga sebagian besar perempuanlah yang menanggung sanksi sosial dari terjadinya perselingkuhan, meskipun penting untuk disadari bahwa suatu relasi tidak akan terjadi tanpa adanya kesepakatan dari kedua belah pihak.

Stigma gender dan stereotip gender terhadap dinamika yang terjadi antara suami dan istri dalam hubungan pernikahan masih besar dipengaruhi oleh budaya patriarki yang ada di masyarakat, hal ini menimbulkan reaksi yang diberikan masyarakat berbeda ketika pihak suami yang melakukan perselingkuhan dengan ketika sang istri yang melakukan perselingkuhan, hal ini juga bisa terus berkembang di masyarakat akibat andil dari media yang sering menggambarkan perempuan sebagai pelaku perselingkuhan sementara laki-laki hanyalah korban dari rayuan perempuan (Andrianto & Pudrianisa, 2023). Terdapat ketimpangan dari reaksi masyarakat terhadap pelaku perselingkuhan, meskipun sebetulnya apabila terjadi perselingkuhan maka hal itu terjadi atas kesadaran kedua belah pihak, sehingga kedua pihak seharusnya sama-sama disalahkan, namun yang timbul

adalah sebagian besar masyarakat lebih hanya menyalahkan pihak perempuan ketika tindakan perselingkuhan terjadi (Debora, 2024).

Ketika suami yang berselingkuh reaksi masyarakat khususnya masyarakat dengan budaya patriarki cenderung memberikan toleransi dan memberikan *privilege* atau bahkan dinormalisasi karena beberapa alasan seperti laki-laki dianggap sebagai gender yang dominan dan memiliki otoritas yang lebih tinggi dalam sebuah hubungan, dan perempuan sebagai istri dalam hubungan pernikahan di dikte harus patuh kepada suami, situasi ini disebabkan oleh penafsiran ajaran klasik yang memperkuat budaya patriarki, memberikan legitimasi kepada suami, dan pengertian peran suami sebagai pemimpin rumah tangga dimaknai sebagai pemegang kuasa secara otoriter (Nasrulloh & Hidayat, 2022). Sehingga banyak terjadi reaksi masyarakat bahkan keluarga sendiri yang malah memberi nasehat pada perempuan untuk pasrah dan ikhlas ketika pihak yang dianggap memiliki otoritas yang lebih tinggi dalam pernikahan (suami) berselingkuh atau memiliki pasangan lebih dari satu, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2019) dengan subjek penelitiannya yaitu bernama Suciati seorang istri yang suaminya berselingkuh namun Ia tidak bisa memilih untuk bercerai salah satunya karena budaya patriarki yang dianut keluarganya sehingga Suciati telah diwanti-wanti untuk tidak melakukan perceraian, ditambah adanya tekanan apabila terjadi perceraian maka akan menimbulkan pandangan negatif (stigma) dari masyarakat.

Lalu ada alasan yang berhubungan dengan poligami, meskipun diperbolehkan sering kali poligami ini dijadikan sebagai tameng untuk laki-laki agar dapat memiliki pasangan lebih dari satu dan agar bisa memenuhi nafsunya

seperti yang dijelaskan dalam tulisan Komnas Perempuan (2013) bahwa dalam konteks poligami, perempuan seakan-akan hanya menjadi komoditi dan alat kerja bagi laki-laki. Banyak yang menafsirkan konsep poligami dengan salah atau menyimpang, konsep poligami yang dipahami secara tidak benar menimbulkan arti seperti laki-laki memiliki kuasa untuk bisa dan secara legal memiliki pasangan lebih dari satu, sehingga poligami sering kali disalahgunakan sebagai dalih untuk menuruti hawa nafsu, dan hal ini menimbulkan berbagai efek negatif bagi anggota keluarga yang terdampak terutama bagi istri dan anak (Nurliani dkk., 2023).

Kesalahan dalam memahami konsep poligami membentuk persepsi masyarakat yang menormalkan laki-laki untuk memiliki pasangan lebih dari satu, berbeda ketika perempuan yang memiliki pasangan lebih dari satu dianggap melanggar aturan dan norma, karena poligami yang merujuk pada definisi suami yang memiliki istri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan ini diatur melalui hukum formal yang berlaku di Indonesia yaitu tercantum dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019, tidak seperti poliandri yang tidak dilegalkan dalam hukum, di sisi lain aturan yang ada untuk memastikan keadilan pada seluruh rakyat Indonesia ini juga kenyataannya fenomena yang banyak terjadi adalah poligami dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku contohnya poligami yang dilakukan tanpa persetujuan istri (Siregar, 2017).

Kemudian dari sisi yang berlawanan apabila sang istri melakukan perselingkuhan, masyarakat kebanyakan akan langsung menyalahkan istri dan memberikan cap buruk bahkan hingga menghina perempuan. Seperti dalam

penelitian yang dilakukan oleh Debora (2024) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa perempuan menjadi sasaran kebencian saat terjadi perselingkuhan dan misogini terjadi dalam berbagai bentuk di antaranya menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kesalahan terjadinya perselingkuhan, memperlakukan perempuan sebagai objek yang menjual diri, merendahkan nilai perempuan sebagai individu, menghina penampilan fisik perempuan, mencela perempuan secara moral, bahkan sampai menunjukkan hasrat untuk melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Perselingkuhan merupakan tindakan pengkhianatan terhadap pasangan dan tidak dapat dibenarkan, menurut Blow dan Hartnett dalam L. Rahmawati (2015) memaparkan bahwa perselingkuhan secara terminologi merujuk pada aktivitas seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan berkomitmen, yang melanggar kepercayaan atau norma-norma baik yang eksplisit maupun implisit. Pelaku tindakan perselingkuhan ini bisa dilakukan baik itu oleh pihak suami maupun pihak istri, yang pasti perselingkuhan bukan menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di dalam hubungan pernikahan dan pastinya akan menghasilkan dampak negatif (Shaleha & Kurniasih, 2021).

Perlu disepakati bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan baik itu pihak suami maupun pihak istri yang menjadi pelaku perselingkuhan, namun adanya perbedaan reaksi masyarakat terhadap pelaku tindakan perselingkuhan antara saat suami yang berselingkuh dengan ketika istri yang berselingkuh menjadi pembahasan tersendiri, adanya stereotip gender dan stigma gender serta relasi kuasa dalam sebuah hubungan merupakan hasil dari

pengaruh budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat, membuat perempuan sering menjadi pihak yang disalahkan dan seakan-akan memberikan *privilege* terhadap laki-laki karena lebih ditoleransi ketika melakukan kesalahan termasuk dalam konteks perselingkuhan, sebab pelabelan atau stereotip gender yang masih populer di masyarakat saat ini menunjukkan relasi kekuasaan yang timpang dan pelabelan negatif (stigma gender) sering kali diarahkan kepada perempuan (Afanin, 2023).

Isu-isu mengenai relasi kuasa dalam hubungan pernikahan sering kali dibawakan sebagai cerita dalam film. Di Indonesia, film-film yang mengangkat cerita tentang dinamika hubungan pernikahan di dalamnya ini cukup populer dan banyak dinikmati. Film itu sendiri didefinisikan sebagai salah satu bentuk seni visual dan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan cerita, pesan, atau informasi kepada penonton, serta berfungsi sebagai cermin budaya yang sering kali menggambarkan nilai, isu sosial, dan realitas kehidupan di masyarakat, seperti menurut Ardianto yang dikutip dalam Supiandi & Elyta (2023) yang menyebutkan bahwa film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa di mana seorang pembuat film atau sineas menyampaikan pesan melalui media film yang kemudian disebarkan kepada khalayak luas dengan tujuan agar penonton dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan, sementara komunikasi massa itu sendiri merujuk pada penyampaian pesan melalui media massa kepada audiens yang besar.

Film-film di Indonesia yang mengangkat cerita mengenai isu adanya pengkhianatan dalam hubungan pernikahan monogami yaitu perselingkuhan banyak ditampilkan dengan unsur budaya patriarki yang melekat, seperti dalam

penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Abdullah (2023) yang mengkaji gambaran rumah tangga yang mengalami perselingkuhan dan poligami dalam poster film di Indonesia, dari poster-poster film yang diamati terdapat unsur yang menunjukkan stereotip gender seperti karakter perempuan yang digambarkan sebagai pelaku perselingkuhan ditonjolkan melalui representasi pakaian yang mengesankan peran sebagai pemuas hasrat seksual dan sebagai pihak yang merayu laki-laki dengan status sebagai suami yang telah memiliki istri, karakter istri ditampilkan dengan menggunakan pakaian yang lebih tertutup dibandingkan karakter yang Wardani & Abdullah sebut sebagai Wanita Idaman Lain (WIL), terdapat juga unsur yang menggambarkan alasan karakter suami melakukan perselingkuhan adalah karena istri yang memiliki pekerjaan formal sehingga kebutuhan seksual suami tidak terpenuhi dan membuat suami berselingkuh dengan perempuan lain.

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa isu mengenai stereotip gender, stigma gender dan relasi kuasa dalam pernikahan sering direpresentasikan melalui film dengan jalan cerita yang menggambarkan cara pandang yang masih banyak digunakan masyarakat Indonesia, yaitu budaya dan pemikiran patriarki, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2023) yang menyebutkan bahwa pembahasan gender khususnya isu ketimpangan gender yang berakar dari budaya patriarki banyak diangkat dalam film-film di Indonesia dan beberapa film tersebut bertujuan untuk mendorong masyarakat agar mengubah cara pandang mereka menuju kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu film yang membawakan cerita tentang isu relasi kuasa dalam sebuah hubungan pernikahan adalah film *Suami yang Lain* yang tayang pada Bulan Januari Tahun 2024 kemarin. Film yang disutradarai oleh John De Rantau ini menyajikan cerita tentang berbagai tantangan dan masalah yang melanda hubungan pernikahan, dengan tiga karakter utamanya yaitu Danan Dimitri dan Olivia Sastranegara sebagai pasangan suami istri lalu ada karakter Jordy Anwar yang diceritakan sebagai pihak ketiga selingkuhan karakter Olivia. Danan yang diperankan oleh Morgan Oey dan Olivia yang diperankan oleh Acha Septriasa merupakan karakter pasangan suami istri yang keduanya sama-sama memiliki pekerjaan formal dan telah menjalani pernikahan selama enam tahun namun belum dikaruniai anak. Tantangan semakin bertambah ketika keluarga dan kerabat terus menanyakan tentang bagaimana perkembangan pasangan ini untuk mendapat momongan.

Di film *Suami yang lain* ini karakter Olivia sebagai seorang istri digambarkan menjadi pihak yang lebih tertekan akan masalah yang mereka hadapi, karakter yang cenderung lebih disalahkan karena ikut sibuk bekerja dan dituntut untuk keluar dari pekerjaannya, karakter yang terus didorong oleh keluarga untuk memeriksakan kondisi fisik karena tak kunjung hamil, karakter yang seakan-akan berjuang sendiri, dan digambarkan sebagai karakter yang lebih cemas terhadap masalah dan tekanan yang diterima, selain itu juga istri digambarkan menjadi karakter yang harus patuh pada suami serta lebih mengalah terhadap keinginan suami. Sementara Danan sang suami digambarkan menjadi karakter yang

sebenarnya romantis, namun sering kali lebih memprioritaskan pekerjaannya, cenderung egois, dan lebih peduli terhadap keturunan dibandingkan istrinya.

Puncaknya, ketika pasangan suami istri ini akhirnya menyempatkan untuk liburan berdua ke Jepang dengan tujuan berusaha memperbaiki kekacauan yang terjadi akibat belum memiliki keturunan setelah enam tahun menikah, banyaknya tekanan dari keluarga dan kerabat, serta mulai renggangnya hubungan pernikahan akibat jarang ada waktu bersama karena pekerjaan. Namun di tengah usaha itu pun Danan kembali lagi lebih mementingkan pekerjaannya sehingga harus meninggalkan Olivia sendiri di Jepang dan lagi-lagi sang istri hanya bisa patuh dan mengalah atas keputusan sang suami. Dengan perasaan dan pikiran yang campur aduk, Olivia yang menghabiskan waktu sendiri di Jepang bertemu dengan Jordy dan terjadilah perselingkuhan. Masalah semakin bertambah saat pulang dari Jepang Olivia ternyata hamil dan berusaha untuk memutus hubungan dengan Jordy. Selain itu Olivia juga harus menyelesaikan masalah karena telah berselingkuh dari suaminya.

Plot twist dari film *Suami yang Lain* ini adalah ternyata diketahui bahwa Danan sang suami lah yang mengalami kondisi medis di mana tidak terdapat sperma dalam cairan semen (air mani) yang dikeluarkan saat seorang laki-laki berejakulasi, atau disebut juga dengan istilah azoospermia (Tim Medis Siloam Hospitals, 2024). Artinya selama ini Danan mengalami kemandulan dan tidak bisa membuahi istrinya sehingga Olivia tidak kunjung hamil. Lalu diceritakan bahwa akhirnya Olivia jujur kepada suaminya bahwa dia berselingkuh, dia bisa bersikap tegas kepada Jordy dan dapat memutuskan hubungan dengan Jordy yang selalu

mengejanya, karena memang setelah apa yang terjadi di Jepang Olivia langsung menyesali perbuatannya.

Namun ternyata, pada akhir cerita diketahui bahwa Danan selama ini juga berselingkuh, dia tidak menyesali perbuatannya, bahkan berencana akan terus menjalani hubungannya dengan perempuan lain meskipun nanti anak yang ada dalam kandungan Olivia telah lahir. Dalam film *Suami yang Lain* pun terdapat *scene* yang menunjukkan perbedaan reaksi orang sekitar ketika ada adegan yang memunculkan selingkuhan istri dan ketika memunculkan selingkuhan suami, yang mana ketika terdapat adegan selingkuhan Danan muncul seakan-akan teman Danan mengetahui hubungan Danan dengan perempuan lain tersebut dan membantu menutupi hubungan perselingkuhan itu dari Olivia, reaksi tersebut sangat berbeda ketika teman Olivia mengetahui bahwa Olivia selingkuh.

Selain penjelasan sebelumnya di atas, melalui film *Suami yang Lain* cerita yang ditampilkan juga banyak menyampaikan bagaimana dalam hubungan pernikahan, perempuan sebagai istri cenderung lebih sering dibebankan dan lebih sering menjadi sasaran tekanan dari orang lain apabila terdapat permasalahan dalam pernikahannya.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa dituangkan dalam film. Judith Butler memiliki pandangan bahwa gender bukanlah atribut yang bersifat tetap atau bawaan, melainkan sebuah konstruksi yang dibentuk melalui serangkaian tindakan yang diulang secara terus-menerus, dengan kata lain identitas gender tidak bersifat esensial, melainkan hasil dari proses “performativitas” di

mana tindakan dan perilaku yang berulang memainkan peran penting dalam menciptakan identitas gender (Inayah & Fauzi, 2024a). Dengan menggunakan teori performativitas Judith Butler, penelitian ini dapat berfokus pada bagaimana performativitas gender dalam film *Suami yang Lain* diatur oleh norma patriarki, karena banyak *scene* dan cerita dalam film yang menunjukkan tindakan karakter masih berdasarkan pada nilai-nilai patriarki, seperti perselingkuhan suami yang lebih ditoleransi ataupun istri yang harus patuh kepada suami. Analisis representasi dalam film tersebut juga didasari pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir serta teori relasi kuasa Michel Foucault.

Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang lebih dalam dan ideologis) serta mitos (*myth*) melalui pengkajian elemen visual dan dialog dalam film (Gaol, 2020). Metode analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan untuk menganalisis simbol, dialog, narasi, maupun visual yang merepresentasikan relasi kuasa gender dalam film *Suami yang Lain*. Semiotika model Roland Barthes adalah turunan dari pemikiran Ferdinand De Saussure yang mengklasifikasikan semiotika ke dalam dua elemen utama yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) (Dewi, 2010).

Semiotika Ferdinand De Saussure berfokus pada hubungan antara penanda dan pertanda yang didasarkan pada konvensi atau signifikasi, di mana penanda (*signifier*) sebagai aspek pertama dipahami sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya arsitektur termasuk bunyi-bunyian dan gambar, sementara pertanda (*signified*) sebagai aspek kedua dipahami sebagai makna yang muncul

melalui nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur yang mencakup konsep-konsep yang berkaitan dengan bunyi-bunyian dan gambar tersebut (Dayu & Syadli, 2023). Pengertian semiotika yang dijelaskan oleh Saussure dalam L. Hakim & Rukmanasari (2023) bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji struktur, kategori, bentuk huruf, serta hubungan antar tanda dalam konteks penggunaannya di masyarakat, sementara analisis semiotika dimanfaatkan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam suatu pesan.

Semiotika Ferdinand De Saussure ini kemudian terus dikembangkan, salah satu teori semiotika turunan dari Saussure adalah Roland Barthes. Berbeda dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang hanya berfokus pada penandaan dalam tingkat denotatif, Roland Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan hingga tingkat konotatif, sekaligus memperluas analisisnya dengan menyoroti aspek lain dari penandaan yaitu mitos (*myth*) yang dipahami sebagai budaya masyarakat, sistem komunikasi atau pesan yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat (Al Maida & Suryaman, 2023).

Selain model semiotika Roland Barthes, model semiotika John Fiske juga merupakan turunan dari model semiotika Saussure. Menurut Fiske dalam (Pratama, 2022) dijelaskan bahwa analisis tanda dapat dipahami melalui beberapa tahap, yaitu tahap realitas yang berfokus pada aspek seperti penampilan, pakaian, lingkungan dan riasan, kemudian tahap representasi yang berkaitan dengan penggunaan posisi kamera, pencahayaan, penyuntingan, serta musik, dan yang terakhir tahap ideologi yang menitikberatkan pada keterkaitan serta penerimaan sosial melalui kode-kode ideologi sekaligus menegaskan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam

membentuk makna. Adapun semiotika lain yaitu model semiotika Charles Sanders Pierce dengan konsep trikotomi yang terdiri atas *representamen* berfungsi sebagai tanda yang juga sering disebut sebagai *sign*, yang kedua yaitu *interpretan* lebih mengacu pada makna, dan yang ketiga *object* merujuk pada pemikiran dalam pikiran manusia atau sesuatu yang nyata di luar tanda (Yuwita, 2018).

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai model semiotika di atas, penelitian ini akan menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan yang paling tepat. Model ini mengkaji tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi (makna eksplisit yang tampak secara langsung), konotasi (makna implisit yang lebih mendalam), serta mitos (makna yang berkaitan dengan konstruksi ideologi dan budaya dalam masyarakat). Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini yang akan fokus menganalisis objek film *Suami yang Lain* terutama dalam melihat bagaimana akar masalah dalam dinamika hubungan pernikahan yaitu budaya patriarki yang menghasilkan masalah mencakup seperti relasi kuasa, stigma gender, dan lain sebagainya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film *Suami yang Lain* menggambarkan polemik mengenai hubungan pernikahan yang menunjukkan adanya relasi kuasa, stereotip gender, dan stigma gender akibat hasil dari budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Meskipun kajian mengenai representasi isu gender dalam film telah banyak dilakukan, namun penelitian yang dikaitkan dengan teori performativitas gender Judith Butler masih terbatas, terutama dalam konteks film Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu banyak yang sudah melakukan penelitian tentang representasi isu gender dalam media film dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes, seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriyanthy (2023) dengan judul *Representasi Perselingkuhan dalam Film Series “Layangan Putus” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, lalu Kurniawati (2022) dengan judul penelitian *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now, & Then (Nana)*, kemudian penelitian Hamid dkk. (2022) dengan judul *Representasi Objektifikasi Perempuan dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji representasi mengenai isu gender dalam media film yang bertemakan masalah dalam dinamika hubungan pernikahan dan menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan penelitiannya untuk melihat makna tanda dalam film-film tersebut. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana isu gender yang ditampilkan melalui tanda dalam film dengan menganalisisnya menggunakan teori performativitas gender Judith Butler.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Perwirawati (2023) dengan judul *Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis dalam Film “Bombshell”* sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes namun objek film yang ditelitinya menggambarkan tentang bagaimana budaya patriarki juga mempengaruhi ketidaksetaraan bagi perempuan bahkan di dunia kerja formal. Penelitian ini juga tidak membahas secara spesifik keterkaitan masalah gender yang ditampilkan melalui film dari perspektif teori performativitas gender Judith Butler.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pinasthika dkk. (2024) dengan judul *Pemaknaan Khalayak Terhadap Performativitas Gender dalam Film*

Kucumbu Tubuh Indahku, kemudian Inayah & Fauzi (2024b) dengan judul *Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler*, lalu ada penelitian Machfud (2024) dengan judul *Ketidakadilan Gender dan Kritik Sosial dalam Laapataa Ladies: Pendekatan Feminisme dalam Analisis Film*. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori performativitas gender dalam menganalisis representasi isu gender yang ditampilkan dalam film, namun penelitiannya lebih berfokus pada isu dalam cerita film tanpa menganalisis makna tanda-tanda menggunakan semiotika Roland Barthes yang dapat menghubungkan makna tersebut dengan budaya sebagai pembentuk identitas gender.

Penelitian lain, seperti Ningsih (2014) dengan judul *Representasi Kekerasan terhadap Transgender dalam Film Taman Lawang*, lalu Farrel Ardan (2024) dengan judul *Representasi Feminitas Perempuan dalam Konten Youtube The Wizard Liz*, dan juga Mandalahi (2024) dengan judul *Representasi Gender dalam Produk Tumah Tangga: Analisis Semiotika Terhadap Wacana Feminisme di Iklan Televisi*. Penelitian-penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dan juga mengaitkan dengan teori Judith Butler. Tetapi perbedaannya terdapat pada media yang dijadikan sebagai objek penelitian bukanlah media film meskipun masih mengangkat tema yang mirip.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai gender dengan pendekatan semiotika Roland Barthes telah dilakukan, tetapi belum mengaitkannya dengan teori performativitas gender Judith Butler. Sementara itu, penelitian yang menggunakan teori Butler lebih banyak menyoroti

konstruksi gender tanpa menggunakan analisis tanda dan makna melalui metode Barthes. Kemudian terdapat penelitian yang sudah mengombinasikan semiotika Barthes dan teori Judith Butler cenderung menggunakan objek yang lebih beragam dan tidak selalu berbasis media film, adapun yang menggunakan media film namun penelitian lebih berfokus pada tema yaitu isu gender yang menyangkut transgender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *research gap* atau celah tersebut dengan menganalisis bagaimana isu gender khususnya mengenai relasi kuasa dalam film *Suami yang Lain* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori Butler.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menguraikan makna denotatif dan konotatif serta mitos yang terkandung dalam film tersebut, disertai dengan menghubungkannya dengan teori performativitas gender Judith Butler dalam menganalisis masalah penelitian. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi memperkaya wawasan terkait gender dan meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu kesetaraan di masyarakat. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan judul “Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film *Suami yang Lain* karya John De Rantau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana makna yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda penggambaran relasi kuasa yang ditampilkan dalam film *Suami yang Lain*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui makna dari penggambaran relasi kuasa yang ditampilkan melalui tanda-tanda dalam film *Suami yang Lain*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak orang, baik itu bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi menjadi referensi bagi studi lanjutan yang membahas baik itu tentang media film, relasi kuasa, ataupun isu gender secara general.
- 2) Manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah relasi kuasa bahkan dalam lingkup dinamika hubungan pernikahan, yang cenderung menghasilkan ketimpangan gender yang merugikan salah satu

kelompok dan diharapkan dapat membantu menyebarkan perjuangan anti diskriminasi gender.